

PELAKSANAAN UPACARA MA'PALLIN OLEH UMAT HINDU ALUKTA

Oleh:

Ni Gusti Ayu Made Afranti¹, Graceane Batik²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Upacara *Ma'pallin* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Alukta yang berkaitan dengan pembersihan alam secara *niskala*. Umat Hindu Alukta dalam mengamalkan ajaran agama Hindu, tingkat pengetahuan dan pemahamannya masih sangat rendah, yang dapat membawa dampak negatif terhadap keberlangsungan Hindu Alukta kedepannya. Upacara *Ma'pallin* tetap dilaksanakan oleh umat Hindu Alukta karena merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengamalan agama (*Sukaran Aluk*) namun masih banyaak masyarakat yang belum mengerti makna yang terkandung dalam upacara *Ma'pallin* sehingga hanya dikatakan bersifat kebiasaan/tradisi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya interaksi masyarakat dengan Tomina dan adanya pantangan/pemali bahwa tidak boleh membicarakan mengenai suatu upacara apabila tidak ada proses pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Ma'pallin* dan nilai – nilai yang terkandung didalam pelaksanaan upacara *Ma'pallin* oleh umat Hindu Alukta. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif*. Upacara *Ma'pallin* merupakan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Alukta sebagai wujud pensucian alam secara *niskala* yang dilakukan di sebelah Barat pekarangan rumah. Upacara *Ma'pallin* memiliki empat tingkatan yaitu : *pallin tallo'*, *pallin manuk*, *pallin bai*, dan *pallin tedong*. Pelaksanaan upacara *Ma'pallin* memiliki nilai pendidikan, nilai religius dan nilai sosial. Manusia dituntut untuk senantiasa mengupayakan keharmonisan dengan alam sekitarnya sebagai implementasi ajaran *tri hita karana* sebagai bhakti kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini untuk membantu keberlangsungan hidup manusia. Nilai religius dalam upacara *Ma'pallin* yaitu wujud yajna sebagai pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana, adanya tata cara, etika dan mantra – mantra yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Ma'pallin*. Nilai sosial yang terkandung dalam upacara *Ma'pallin* yaitu adanya hubungan yang baik antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai salah satu pelaksanaan dari ajaran *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: upacara ma'pallin, hindu alukta

PENDAHULUAN

Daerah Tana Toraja masih terdapat masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan sesuai budaya setempat yang dikenal dengan Hindu Alukta. Hindu Alukta merupakan akulturasi agama Hindu dengan budaya Toraja. Hindu Alukta merupakan salah satu bagian dari Hindu Dharma yang saat ini telah bergabung sebagai salah satu agama yang telah diakui di Indonesia. Hindu Alukta mulai bergabung dengan Hindu Dharma pada tahun 1969 oleh B.R.Palimbong. Penggabungan dilakukan

karena pada saat itu hanya lima agama yang diakui di Indonesia. Maka dari itu, untuk mendapatkan pengakuan dari Negara, Alukta diberi pilihan untuk memilih salah satu agamayang ada pada saat itu. Melalui musyawarah yang panjang Alukta memilih bernaung dibawah Hindu dengan beberapa alasan, salah satunya ialah bahwa ajaran Hindu *universal* dan luas. Alukta berasal dari dua kata yakni *aluk* yang berarti kepercayaan/agama, kebenaran (ajaran agama), upacara/ritual, kewajiban, sopan santun/norma – norma atau aktivitas.

Kata *to* yang berarti *tomatua* atau *todolo* yang artinya orang tua yang dituakan, orang zaman dahulu, nenek moyang atau leluhur. Alukta (*aluk todolo*) digunakan untuk membedakan agama yang belakangan masuk. Sebelum agama lain masuk ke Tana Toraja, masyarakat etnis Toraja semua menganut sistem kepercayaan asli yang disebut *aluk*.

Daerah Tana Toraja secara garis besar dikenal dua *aluk* yaitu *aluk rambu solo'* dan *aluk rambu tuka'*. *Aluk rambu solo'* (*aluk rampe matampu'*) merupakan ritual kedukaan sedangkan *Aluk rambu tuka'* (*aluk rampe mata allo*) merupakan ritual kesukaan. *Aluk rambu solo'* merupakan upacara khusus untuk kedukaan atau kematian sedangkan upacara *rambu tuka'* masih memiliki tingkatan mulai dari tingkatan yang sederhana sampai tingkatan yang lebih tinggi. *Ma'pallin* merupakan bagian dari *aluk rambu tuka'* dan juga *rambu solo'*. *Ma'pallin* juga memiliki tingkatan dari yang sederhana sampai tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan pelaksanaan ini berdasarkan jenis hewan yang dikorbankan serta tujuan dari pelaksanaan *Ma'pallin*. Upacara *Ma'pallin* dilakukan apabila ada hal – hal yang dianggap tidak wajar terjadi dalam masyarakat seperti tanaman yang rusak, hewan ternak yang sakit – sakitan, ada warga yang sakit, ada seseorang yang melakukan penyimpangan etika moral dalam masyarakat yang dianggap menyebabkan alam *cuntaka* secara *niskala*. Namun, sebelum dilaksanakan upacara *Ma'pallin* maka terlebih dahulu orang yang akan melaksanakan upacara ini menanyakan kepada *Tomina* (orang yang memimpin pelaksanaan upacara dalam Hindu Alukta) atau tokoh agama yang memahami tentang upacara *Ma'pallin* mengenai tingkatan upacara *Ma'pallin* berdasarkan kejadian yang dialami.

Upacara *Ma'pallin* ini dapat diterima oleh masyarakat dan

dilaksanakan oleh generasi berikutnya namun sebagian besar dari masyarakat tidak memahami tentang upacara ini. Mereka hanya mengetahui tujuan dilaksanakannya upacara tersebut tetapi belum mengetahui dengan jelas bentuk pelaksanaannya, tingkata – tingkatan upacranya dan makna yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara ini serta nilai – nilai yang terdapat didalamnya. Masyarakat Hindu Alukta dalam mengamalkan ajaran agama Hindu tingkat pemahaman dan pengetahuan agamanya masih rendah, hal ini dapat membawa dampak yang negatif tentunya kelangsungan Hindu ke depan, khususnya bagi generasi muda Hindu tidak akan mencapai kemajuan. Hingga saat ini masyarakat tetap melaksanakan upacara *Ma'pallin* karena kegiatan ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengamalan ajaran agama (*Sukaran Aluk*). Hingga saat ini sebagian besar generasi muda Hindu Alukta masih banyak yang belum mengerti makna filosofis upacara *Ma'pallin* sehingga hanya dikatakan bersifat kebiasaan / tradisi. Kurangnya pemahaman mengenai upacara tersebut merupakan suatu hal yang wajar, karena makna yang terkandung dalam upacara tersebut sangatlah dalam dan sakral dan tidak boleh diucapkan apabila tidak ada upacara yang berlangsung. Ketika ada upacara berlangsung disinilah semua uraian prosesi upacara tersebut dilaksanakan, sehingga pada saat kita mempertanyakan makna dari upacara tersebut, upacara yang digunakan, dan mantra yang dilantunkan oleh *Tomina* hal itu dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tidak menimbulkan efek yang negatif. Suatu pantangan bagi umat Hindu Alukta apabila mengambil upacara atau bahan yang digunakan untuk sesajen dalam suatu upacara dan mengucapkan mantra bila tidak ada upacara yang berlangsung.

Apabila ada proses pelaksanaan suatu upacara, dalam hal inilah

masyarakat dapat menggunakan kesempatan ini untuk menanyakan bagaimana proses, bentuk upacara, makna, tujuan dan mantra yang digunakan kepada *Tomina* sebagai pemimpin suatu upacara dan orang yang lebih memahami akan upacara tersebut. Tidak adanya interaksi antara masyarakat dan *Tomina* inilah yang membuat masyarakat tidak memahami akan setiap upacara yang dilakukan. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji tentang “Pelaksanaan Upacara *Ma’pallin* Oleh Umat Hindu Alukta”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan upacara *Ma’pallin* yang dilakukan oleh umat Hindu *Alukta* di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi-Selatan? dan Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam upacara *Ma’pallin* yang dilakukan umat Hindu *Alukta* di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi-Selatan? Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui pelaksanaan upacara *Ma’pallin* yang dilakukan oleh umat Hindu *Alukta* di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi-Selatan dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Ma’pallin* yang dilakukan oleh umat Hindu *Alukta* di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi-Selatan. Adapun manfaat dalam penelitian yaitu: Bagi para penulis ataupun para peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian yang serupa diharapkan dapat berguna dalam segala hal memberikan kajian-kajian yang mampu mendukung penelitiannya agar mencapai hasil yang maksimal serta bagi masyarakat khususnya umat Hindu *Aluk Todolo* yang ada di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi

Sulawesi Selatan untuk memahami makna serta nilai – nilai yang terkandung dalam upacara *Ma’pallin*, dengan memahami makna setiap upacara yang dilakukan maka diharapkan agar umat Hindu *Alukta* tetap memegang teguh agama yang telah dipercaya sejak dahulu, dan tetap melaksanakan pemujaan atau ritual sesuai dengan cara atau proses yang telah dilakukan sejak dahulu. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembinaan dalam pengembangan budaya daerah yang kemudian dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam pengambilan keputusan pembinaan dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambunan, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan di desa tersebut baru melaksanakan upacara *Ma’pallin*. Desa Tambunan berjarak 4 km dari kota kecamatan, dan 340 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tambunan dengan luas wilayah 120 km mempunyai jumlah penduduk 2.500 jiwa terdiri dari 910 keluarga jumlah ini sudah termasuk pria dan wanita dengan berbagai macam latar belakang identitas umur, jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian. Penduduk di Desa Tambunan juga menganut Agama yang berbeda-beda seperti Islam, Hindu, Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Suku Bugis dan Jawa yang datang sebagai pedagang dan menetap di desa Tambunan menganut Agama Islam, sedangkan penduduk yang merupakan asli penduduk Tambunan sebagai suku Toraja memeluk agam Hindu, Katolik dan Protestan.

Penduduk di Desa Tambunan memiliki pemandu atau perangkat yang mengurus masalah Desa yang terdiri dari *Tomina*, wakil *Tomina* atau penghulu

adat, dimana tugasnya yaitu mengurus masalah adat-istiadat, hukum adat, upacara ritual keagamaan. Adat istiadat dan hukum adat mengikat semua masyarakat Toraja sedangkan mengenai upacara ritual keagamaan hanya dilakukan oleh masyarakat Toraja yang masih menganut agama Hindu Toraja (*aluk todolo*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. Menurut Bungin (2011: 107) menyatakan bahwa *purposive* adalah salah satu strategi yang paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah tertentu. Ada pun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *Tomina Ambe' Ne' Tato' Dena', Hendra Rantetau, Ne'Sattu, Pembimas Sulawesi Selatan* dan beberapa tokoh adat (*to parandangan ada'*) yang memahami tentang upacara *Ma'pallin*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar pertanyaan mengenai makna, tujuan, bentuk/tingkatan upacara *Ma'pallin* yang dibuat secara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih dalam. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala – gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam penelitian ini mengenai proses upacara *Ma'pallin* dengan tingkatan *pallin manuk* pada upacara *to disarak – sarakki* yang dilaksanakan pada hari Selasa, 13 September 2016 di Tongkonan Sipate,

desa Tambunan. Melalui observasi peneliti memperoleh data mengenai proses pelaksanaan upacara *Ma'pallin, upakara* yang dipakai dalam upacara tersebut, makna dan tujuan pelaksanaan upacara *Ma'pallin To disarak – sarakki*. Sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari obyeknya. Data primer yang menyangkut tentang upacara *Ma'pallin* akan diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan tokoh – tokoh masyarakat Hindu Alukta yang memahami tentang upacara *Ma'pallin* dan observasi yaitu pengamatan langsung pada proses pelaksanaan upacara *Ma'pallin*. Data sekunder berupa buku – buku, artikel – artikel, makalah dan publikasi ilmiah lainnya. Sumber data ini untuk menemukan konsep – konsep, teori – teori atau penjelasan – penjelasan yang mendukung penelitian ini. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa analisis data kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data – data yang diperoleh dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *Ma'pallin* sebagai bentuk upacara pensucian alam. Penyajian data adalah untuk menemukan pola – pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah untuk dipahami maknanya. Menarik kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian. Setelah seluruh

data dikode dalam bentuk yang lebih sederhana dilakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman agar lebih mudah merumuskannya sebagai sebuah teori. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait sehingga data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Upacara Ma'pallin Di Desa Tambunan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Tomina Ne'Sando pada Minggu, 08 Agustus 2016 bahwa : “*Ma'pallin dipogauk battuananna kumua pallinan tu tondok. Pallinan tu Tondok ditandai belanna rusak tutananan/panaungan ondonganna pare, sia patuanna anna tau masaki sae lako matena*”. Terjemahannya : *pallinan* artinya kekotoran/ cunctaka, *Ma'pallin* dilakukan karena masih ada kekotoran pada suatu daerah yang belum dibersihkan secara ritual. Suatu daerah dikatakan cunctaka ditandai dengan ciri – ciri tanaman seperti padi rusak sehingga gagal panen, adanya penyakit yang menyerang hewan peliharaan dan manusia sampai meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ma'pallin* artinya pembersihan alam secara nisakala yang dilakukan melalui ritual. *Ma'pallin* bisa dilakukan apabila terjadi musibah atau muncul suatu penyakit yang merusak tumbuh – tumbuhan, binatang dan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hendra Rantetau pada Minggu, 11 September 2016 bahwa : “Upacara *Ma'pallin* dilakukan di luar pekarangan rumah (dipasalean bamba) karena berkaitan dengan membersihkan suatu

kekotoran (*pallinan*) yang ada pada diri manusia, lingkungan sekitar dan tumbuhan. Upacara *Ma'pallin* memiliki empat tingkatan yaitu : *pallin tallo'*, *pallin manuk*, *pallin bai* dan *pallin tedong*. Upacara *Ma'pallin* juga dilakukan bersamaan dengan upacara lainnya seperti *pallin to merok*, *pallin to ma'buak pare*, *pallin panaungan*, *pallin to nabawa wai*, *pallin to masaki/pallin to disarak – sarakki na pallin to di palele*. Berdasarkan jenis *pallin* tersebut maka akan ditentukan jenis *pallin* yang harus dilakukan. Misalnya *pallin panaungan*, yaitu upacara *Ma'pallin* yang berkaitan dengan tumbuhan maka tingkatan upacara yang digunakan dalam upacara dengan *panaungan*(tumbuhan) maka tingkatan upacara yang digunakan dalam upacara tersebut adalah *pallin tallo'*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *Ma'pallin* harus dilakukan diluar pekarang rumah. Pelaksanaan upacara *Ma'pallin* disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh orang yang kena *pallinan* (kekotoran). Tingkatan *pallin* disesuaikan dengan apa yang di temukan Tomina ketika menyampaikan keinginan untuk melaksanakan upacara *Ma'pallin*. Upacara memiliki empat tingkatan yaitu : *pallin tallo'*, *pallin manuk*, *pallin bai* dan *pallin tedong*.

Wawancara dengan Ne'Sattu pada Senin, 12 September 2016 bahwa : “*Pallin tallo'*, *pallin manuk na pallin bai yamo pallin tu biasanna dipogauk. Pallin tedong, bati' Puang tu biasa umpogau' belanna to buda sengna. Pallin tu biasanna umpake pallin tedong iamotu to merok. Pallin tedong dipogauk kedenni to merok na to mabua'. Iatu to mate masaimo namane dipalele tama patani baru ya mo dipallinni to, disanga pallin to manta'da. Lan pallin to manta'da bisamo umpake bo'bok tallu warna. Na yanna pallin senga' duak mannari dipake sola punti na ta'pung barra'*. Terjemahannya : “ *pallin tallo'*, *pallin*

manuk, pallin bai adalah upacara *ma'pallin* yang sering dilakukan. *Pallin tedong* biasanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan karena sesuai dengan kondisi ekonominya yang dianggap mampu untuk membeli kerbau. *Pallin tedong* dilaksanakan jika ada *to merok* yaitu upacara yang berkaitan dengan peresmian rumah dimana sebelumnya diadakan peresmian rumah dan dirumah tersebut ada yang meninggal. Setelah dikubur selang beberapa waktu maka diadakannlah peresmian rumah yang disebut *to merok* yang harus diadakan upacara *Ma'pallin* juga sebagai pembersihan. Orang yang sudah lama meninggal yang telah dikubur di *patani* dan akan dipindahkan oleh keluarganya ke *patani* baru maka diadakan juga upacara *Ma'pallin* yang disebut dengan *pallin to manta'da*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hanya tiga tingkatan *pallin* yang sering digunakan masyarakat tingkat menengah ke bawah yaitu *pallin tallo*;, *pallin manuk* dan *pallin bai* sedangkan *pallin tedong* pada umumnya dilakukan oleh masyarakat tingkat menengah keatas dikarenakan kemampuan ekonomi. *Pallin tedong* biasanya dipakai pada upacara peresmian rumah (*to merok*) dan syukuran hasil panen (*to ma'bu'a'*).

Kalangan masyarakat umum hanya mengetahui dalam kondisi seperti apa upacara ini harus dilakukan dan mereka juga mengetahui tingkatan upacara *Ma'pallin* (*pallin*) tetapi tidak mengetahui makna dari upacara *Ma'pallin*.

Proses Pelaksanaan Upacara Ma'pallin Berdasarkan Tingkatannya

Pelaksanaan upacara *Ma'pallin* berdasarkan tingkatannya ini merupakan hasil wawancara dengan *Tomina Ne'Sando* pada Minggu, 08 Agustus 2016.

a. Pallin Tallo'

Pallin tallo' adalah *pallin* yang paling sederhana. *Pallin tallo'* biasanya digunakan pada *pallin panaungan* (tumbuhan), *to dipalele* (orang yang sudah meninggal dipindahkan ke *patani* yang baru), dan *pallin to nabawa wai* (orang yang keseret arus/tenggelam). Dalam proses pelaksanaan *pallin tallo'* adapun bahan – bahan yang harus disediakan yaitu: *daun pala' – pala'* (mirip seperti daun nangka, namun daunnya lebih halus) lima lembar, tepung beras, telur, batok kelapa.

Proses yang dilakukan dalam *pallin tallo'* yaitu tepung beras dan telur dituangkan kedalam batok kelapa lalu diaduk sampai rata dengan menggunakan satu lembar *daun pala' – pala'*. Bahan – bahan yang telah dicampurkan tersebut diletakkan pada *daun pala' – pala'* yang telah dibagi menjadi dua bagian. Setelah itu barulah *Tomina* mengucapkan mantra. Mantra yang diucapkan ditujukan kepada *Ampu padang* (Ibu Pertiwi). Pelaksanaan upacara apa pun *Ampu padang* selalu disebutkan karena beliau adalah tempat kita berpijak dan dari pada-Nyalah tumbuh makanan untuk memenuhi kehidupan manusia.

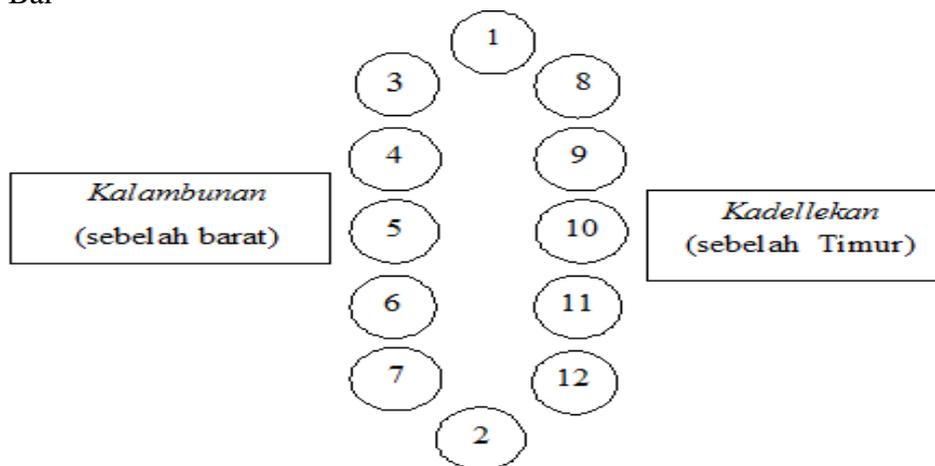
b. Pallin Manuk

Pallin manuk merupakan tingkatan upacara *Ma'pallin* yang menggunakan ayam (*manuk*) sebagai hewan persembahan. Bahan – bahan yang dipersiapkan oleh orang yang akan dipallin yaitu *punti kalando* (pisang ambon), *dua' lame* (uji), *dua' upe* (talas bentul), *dua' tongan* (ubi jalar). Proses yang dilakukan dalam pelaksanaan *pallin manuk* yaitu membuat tempat untuk meletakkan *pemalak/pesung* (sesajen) dengan cara *dikambutu'* (membuat lubang ditanah dengan menggunakan tumit kaki) sebanyak tiga lubang atau empat lubang. Kemudian masing – masing lubang diisi sebanyak tiga iris

tiap bahan yang telah dipersiapkan. Sementara itu ayam disembelih dan darahnya diletakkan pada masing – masing tempat pemalak. Kemudian ayam dibakar lalu diambil bagian dalamnya seperti hati, jantung dan paru – paru. Semua bagian tersebut dibuat menjadi tiga tusuk lalu dibakar (*dirarang*). Setelah selesai masing – masing *perarang* (bagian dalam ayam yang telah dibakar) ditancapkan pada lubang yang telah berisi bahan – bahan serta darah ayam. Kemudian dibacakan mantra sesuai dengan mantra yang dituju. Mantra yang diucapkan oleh *Tomina* akan diuraikan pada proses upacara *Ma'pallin to masaki/disarak – sarakki* dengan tingkatan *pallin manuk* sebagai hasil observasi pada tanggal 13 September 2016.

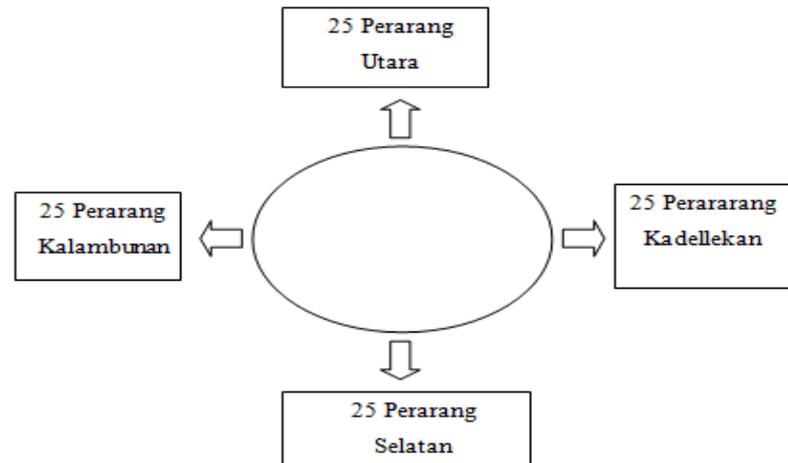
Pallin bai merupakan tingkatan upacara *Ma'pallin* dengan menggunakan *bai* (babi) sebagai hewan persembahan. *Pallin bai* ada dua jenis berdasarkan tempat *pemalak* dan jumlah *perarang* yang dibuat yaitu *pallin bai sangpulodua* dan *pallin bai duangpulolima*. Bahan yang digunakan sama dengan bahan yang digunakan pada *pallin manuk*. Pada *pallin sangpulodua* dibuatkan tempat *pemalak* dua belas dengan *perarang* dua belas, sedangkan *pallin duangpulo lima* hanya dibuatkan satu tempat *pemalak* tetapi jumlah *perarang* yang digunakan 25 *perarang* x 4 penjuru mata angin (100 *perarang*). *Ma'pallin* ini sangat sulit untuk dijelaskan secara detail apabila tidak dilakukan observasi langsung karena banyak hal yang harus dijelaskan seperti proses pelaksanaannya dan mantra yang digunakan sudah banyak.

c. *Pallin Bai*



Bagan 1. Tempat pemalak pada proses upacara *pallin bai sangpulodua*

Ket : 1. Deata, 2. Todolo, 3. Aluk lan kalambunan, 4. Pemali lan kalambunan, 5. Sangka' lan kalambunan, 6. Sanda salunna lan kalambunan, 7. Ampu padang lan kalambunan, 8. Aluk lan kadellekan, 9. Pemali lan kadellekan, 10. Sangka' lan kadellekan, 11. Sanda salunna lan kadellekan, 12. Ampunna padang lan kadellekan



Bagan 2. Tempat pemalak pada proses upacara pallin bai duang pulo lima

Ket : Utara/*ulunna wai* (Deata), Selatan/*pollo'na wai* (Todolo), Kadellekan/Timur (Aluk pemali sangka' nasalunna) (Ampu padang), Kalambunan/Barat (Ampu padang).

d. Allin Tedong

Pallin tedong merupakan upacara *Ma'pallin* dengan menggunakan *tedong* (kerbau) sebagai hewan persembahan. *Pallin tedong* biasa digunakan ketika upacara *to merok* dan *to ma'bu*. *To merok* yaitu upacara yang berkaitan dengan peresmian rumah dimana sebelumnya diadakan peresmian rumah dan dirumah tersebut ada yang meninggal. Setelah dikubur selang beberapa waktu maka diadakannlah peresmian rumah yang disebut *to merok*.

Bua' pada umumnya merupakan puncak dari struktur upacara *rambu tuka'* (upacara syukuran) yang bertingkat – tingkat. *Bua'* dirayakan oleh suatu lingkungan adat yang luas. Daerah adat yang luas itu disebut “Sangbua” atau *bua'* sedangkan penduduk wilayah adat tersebut disebut *to sang bua*. Upacara *bua'* dilaksanakan pertama sebagai permohonan dan syukuran atas usaha pertanian khususnya padi yang disebut *bua'pare* yang kedua sebagai syukuran atas kemantapan ekonomi desa dan yang ketiga sebagai syukuran keluarga

Tongkonan. Urutan upacara, *lesoan aluk* atau *lampan aluk*, pokok – pokok acara hampir sama semua. Menurut penuturan di Tallu Lembangna (Makale, Sangalla' dan Mengkendek) ada empat jenis *Bua'* yaitu *bua' pare* dengan persembahan 2 ekor kerbau (sang ayoka/sepasang), *bua' kasalle* dengan persembahan empat ekor kerbau (duang ayoka), *bua' danun* dengan persembahan 12 ekor kerbau (annan ayokana), *bua' pangadi* atau *la'pa'* kasalle dengan persembahan 24 ekor kerbau (12 ayokana). Pelaksanaan upacara *bua' Pare* memiliki 37 urutan upacara atau *lesoan aluk*. *Ma'pallin* berada pada urutan ke 20 dimana dilakukan di luar kampung sebelah barat.

Adapun Litani (doa yang diucapkan Tomina ketika akan mempersembahkan korban kepada Dewa dalam upacara *bua'pare*) *Ma'pallin* yaitu : *Nalandi'mo te allo maelo nadete'mo te kulla' mapia dadi. Angki si indo'mo tananan pallin to sang bua' inde rampe matampu'. Angki si ambe'mo randukan passaleangan to sangpenanian inde kabotoan kulla'. Apa makambanmo*

panganna nene' natengkai kalo' to sang bala bua'. Maipa'mo pa'palumpun tomatua nalenda pasala uma to sang penanian. Iamo na sangindoran te tananan pallin allo to temo. Iamo nasangamberan te randukan passaleangan kulla' to marassan, ditaami tu pesung dikua : pallinna to lollo' rara te, pallinna to ditanan te, pallinna to dipatama kayu te, pallinna to disilli' te. Pallinna to ditedong tungga' te, pallinna to ditanduk bulawanni te. Pallinna to dipatallung bongi te, pallinna to dipalimang bongi te, pallinna to dipitung bongi te, pallinna to diparempete. Pallinna to dirapai'te, pallinna to dirapasan sundun te. Pallinna bangunan banua te, pallinna alang te, pallinna sulu'na tedong te, pallinna pangkungna bait e, pallinna buria' manuk te, pallinna pakandean asu te. Pallinna pakandean serrek te, pallinna ra'bangna kotte' te, pallinna palangkana pa'lak te, pallinna tempe'na um ate, pallinna sadangna kalo' te. Pallinna pare te, pallinna rambian mayang te, pallinna tananan pasa'te. Pallinna dale te, pallinna dua'te. Pallinna tallang te pallinna bale diong uma te, pallinna to ma'lindo saroan te.

Terjemahannya : telah tiba hari baik telah sampai terang yang indah. Sehingga kami se wilayah bua' mengadakan korban penyucian di sebelah Barat. Hingga kami sewilayah adat mengadakan korban penutup aib di matahari terbenam. Sebab orang sewilayah bua' telah banyak melangkahi warisan leluhur. Sebab orang sewilayah adat telah berat sebelah melanggar himpunan adat orang tua. Itulah alasan pelaksanaan korban penyucian hari ini. Itulah sebabnya diadakan korban penutup aib di siang ini. Lalu dibagi – bagikan makanan persembahan dengan mengatakan : inilah penyucian orang yang mati keguguran, inilah penyucian orang yang mati ditanam, inilah penyucian yang dikubur di lubang kayu, inilah penyucian yang mati bayi. Inilah penyucian yang dipotongkan seekor kerbau, inilah

penyucian yang dipotongkan dua ekor kerbau tanda kebangsawanan. Inilah penyucian yang dipestakan tiga malam, lima malam, tujuh malam. Inilah penyucian yang pestanya besar, lebih besar dan paling besar. Inilah penyucian rumah, lumbung, kandang kerbau, kandang babi, keranjang ayam dan inilah penyucian pemeliharaan anjing, pemeliharaan kucing, dan kandang itik. Inilah penyucian kebun dan sawah. Inilah penyucian mata air dan padi. Inilah penyucian sadapan tuak, inilah penyucian pendirian pasar. Inilah penyucian tanaman jagung, ubi, bambo, dan ikan. Inilah penyucian orang yang ikut bergotong royong. (Sumber : D.Panginan, 2000 : 35). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ne'Sando bahwa proses ini sangat sulit untuk dijelaskan jika tidak ada upacara yang berlangsung karena prosesnya sangat panjang. Oleh karena itu penulis tidak dapat menguraikan lebih detail mengenai tingkatan *Ma'pallin* ini.

Pallin Manuk Pada Upacara *Ma'pallin To Di Sarak – sarakki/To masaki*

Pallin to disarak – sarakki/to masaki yang dilaksanakan di Tongkonan Sipate, desa Tambunan pada tanggal Selasa, 13 September 2016 mengambil tingkatan *pallin manuk*. *Ma'pallin* ini dilakukan di rumah Tongkonan namun diluar dari pekarangan rumah yaitu bagian sebelah barat, dalam bahasa Toraja disebut *Kalambunan*. Tujuan dari pelaksanaan upacara *Ma'pallin to disarak – sarakki* agar orang yang bersangkutan diharapkan dapat sembuh kembali karena penyakitnya berkaitan dengan kesalahan yang dilakukan terhadap leluhur. Oleh karena itu, dalam upacara ini dilakukan permohonan kepada leluhur dan juga *Ampu Padang* (Penjaga Alam/Ibu Pertiwi). Orang yang akan melakukan upacara ini terlebih dahulu menyampaikan keinginannya kepada orang yang berada di Tongkonan. Setelah ada persetujuan dengan semua anggota keluarga, maka upacara tersebut dapat

dilakukan di Tongkonan. Salah satu keluarga dari Tongkonan menyampaikan kepada Tomina mengenai hal ini sehingga Tomina dapat menentukan kapan upacara ini bisa dilaksanakan. Orang yang akan melaksanakan upacara ini menyiapkan bahan untuk sesajen yang akan digunakan dalam upacara ini. Sedangkan Tomina hanya menyiapkan *pangan* (Sirih, kapur, pinang). Adapun bahan yang akan dipakai yaitu *punti kalandu* (pisang ambon), *duak lame* (Uwi), *duak tongan* (ubi jalar), *upe* (talas bentul), *tallang dibissak* (bilah bambu), *rangki'*, *daun punti* (daun pisang), *manuk bura'tuk* (seekor ayam). Bahan – bahan tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 1.

Penggunaan umbi – umbian pada upacara ini karena itulah yang digunakan oleh leluhur orang Toraja pada pelaksanaan upacara *Ma'pallin* sebelumnya. Pelaksanaan upacara dalam Hindu Alukta dilakukan secara turun temurun berdasarkan *Sukaran Aluk*. Apabila tidak dilakukan berdasarkan *sukaran aluk* maka akan berdampak negatif bagi pelaksana upacara tersebut berupa teguran dari leluhurnya karena *untengkai aluk* (melanggar aturan yang ditetapkan). (Wawancara Tomina Ne' Tato' Dena', Selasa, 13 September 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Simon selaku Pembimas bahwa ayam di Tana Toraja adalah hewan peliharaan yang sering digunakan dalam pelaksanaan suatu upacara khususnya pada upacara *rambu tuka'* karena pada upacara *rambu solo'* ayam tidak digunakan. Ayam lebih identik dengan persembahan kepada *Deata* (Dewa), *Puang Matua* (Brahman) dan *Ampu Padang* (Ibu Pertiwi). Ayam bagi umat Hindu Alukta tidak boleh disembelih jika tidak ada pelaksanaan upacara dan tidak ada tamu karena ayam sangat dihormati.

Hal yang pertama yang dilakukan Tomina adalah menentukan lokasi atau tempat untuk melaksanakan upacara *Ma'pallin* yaitu sebelah Barat dari rumah Tongkonan sang pelaksana upacara.

Setelah itu kemudian dibuat tempat untuk meletakkan sesajen dengan cara *dikambutu'i* (membuat dengan menggunakan tumit kaki) sebanyak *a'pa' kambuturan* (empat tempat) searah dengan empat penjuru mata angin. Empat tempat *pemalak* tersebut dibuat sesuai dengan yang akan ditunjukkan yaitu *Deata*, *Nene' todolo*, *Ampu Padang* dan *Aluk Pemali Sangka' na Salunna*. Kemudian *dipadukuan api* (menyalakan api) untuk membakar ubi, dan ayam setelah dipotong.

Sementara ubi dibakar Tomina melakukan *kapuran pangan* (meletakkan kapur dan pinang di daun sirih) secara berlawanan yaitu menghadap sebelah Barat dan sebelah Timur sebagai tanda permohonan izin untuk melaksanakan upacara *Ma'pallin*. Setiap pelaksanaan suatu upacara keagamaan khususnya bagi umat Hindu tentu menggunakan sarana upacara dan setiap sarana upacara yang digunakan tentu memiliki makna tertentu. Ada pun sarana upacara yang digunakan dalam upacara *Ma'pallin* yaitu tumbuhan dan hewan.

Pelaksanaan upacara apa pun bagi umat Hindu Alukta tidak terlepas dari penggunaan tumbuh – tumbuhan sebagai sarana untuk membuat sesajen. Tumbuhan yang dimaksud antara lain: (1) Sirih (*bolu*), pinang (*kalosi*) dan kapur (*kapu'*). Sirih simbol dari *Ampu padang* (pemeliharaan alam), pinang simbol dari *Puang Matua* (Tuhan), kapur simbol dari *Deata* (pencipta). Dari tiga komponen tersebut merupakan sarana yang penting digunakan didalam pelaksanaan upacara-upacara Hindu *Aluk Todolo* baik itu upacara *Rambu Solo'* maupun upacara *Rambu Tuka'*. Ketiga komponen tersebut dikatakan penting karena sebelum melaksanakan upacara hal yang terlebih dahulu dilaksanakan adalah *kapuran pangngan* yang dimana memiliki makna sebagai permohonan izin kepada Tuhan/*Puang Matua* Serta para *Deata* agar dalam pelaksanaan upacara diberikan kelancaran dan keselamatan.

Daun pisang merupakan sarana yang digunakan sebagai wadah dalam pembuatan sesajen (*ma'pesung*). Dalam pembuatan sesajen ada dua macam daun pisang yang digunakan yaitu daun pisang *langkiran* dan daun pisang *manurung*. Kedua daun pisang tersebut berukir pada pinggir atasnya dan itu diciptakan oleh Dewa (*Deata*). Untuk persembahan kepada Dewa dipakai daun pisang *langkiran* pada bagian sebelah kiri, sedangkan daun pisang *manurung* bagian yang tidak berukir digunakan untuk sesajen kepada leluhur.

Ciri daun pisang bersifat unik karena bagian belakangnya yang menghadap keatas sedangkan bagian depannya mengarah kebawah. Harus diperhatikan ialah mencari sisi kanan dan kirinya. Jika dipegang maka kita berhadapan dengan bagian depannya. Sisi kanannya bersilang dengan sisi kanan manusia dan sisi kirinya bersilang dengan sisi kiri manusia. Hal itu membuktikan bahwa manusia bukan pusat alam raya, masing-masing bisa menjadi pusat dan disinilah terjadi kesetaraan. Jika *Tomina* melakukan sesajen dengan menghadap ke sisi matahari terbit atau arah Timur maka ujung daun sisi kiri akan menghadap ke arah *ulunna wai* yaitu *Deata ponno padang*, yang merupakan sumber kehidupan sedangkan bagian bawahnya *garonto'na* menghadap *pollo'na wai*. Sebaliknya ujung daun kanan akan menghadap ke arah *pollo'na wai* atau leluhur dan *garonto'na* menghadap ke *ulunna wai*. (Wawancara Tato' Dena', 13 September 2016).

Setelah selesai melakukan permohonan izin, *Tomina* mengisi tempat sesajen dengan pisang dan ubi yang telah dibakar. Masing – masing tempat diberi tiga iris ubi dan pisang lalu diberi *tana' dari bila bambu* sebanyak dua bilah bambu tiap lubang. Selanjutnya dilakukan penetesan darah ayam ke masing – masing tempat sesajen. Penetesan darah ayam ini memiliki makna sebagai penghormatann kepada kulit bumi atau pertiwi yang

memberikan sumber hidup. Setelah darah ayam ditetaskan, ayamnya lalu dibakar kemudian dibersihkan kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. bagian dalam ayam kecuali usus diambil dan diletakkan pada batang jambu yang telah dipotong pendek (*perarang*) lalu dibakar (*dirarang*) sebanyak empat *perarang* karena jumlah tempat sesajen ada empat. Setelah dibakar, masing – masing *perarang* diletakkan disetiap tempat sesajen lalu *Tomina* mengucapkan mantra sesuai dengan yang dituju. Jika ada sisa daging dalam pelaksanaan upacara ini tidak boleh di bawa kerumah.

Pelaksanaan upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* juga tidak terlepas dari penggunaan hewan. Hewan yang digunakan yaitu babi, ayam dan kerbau. Ketiga hewan itulah yang sering digunakan dalam suatu pelaksanaan upacara karena hewan tersebut adalah hewan peliharaan utama orang Toraja dan diyakini oleh umat Hindu Alukta telah diciptakan oleh Puang Matua yang akan digunakan manusia untuk korban persembahan kepada Puang Matua, *Deata* dan leluhur ketika melakukan suatu upacara tertentu. Pelaksanaan upacara mecaru yang dilakukan oleh umat Hindu etnis Bali juga menggunakan binatang sebagai korban persembahan. Pemakaian binatang dan tumbuh – tumbuhan sebagai sarana upacara yajna telah disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra V.40* yang berbunyi : *Osadhyah pasavo vrksastir, Yancah paksinas tatha, Yajnartam nidhanam praptah, Prapnu vantyucchritih punah*, terjemahannya : tumbuh – tumbuhan, semak, pepohonan ternak, burung – burung kain yang telah dipakai untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang.

Berdasarkan sloka diatas dikatakan bahwa tumbuh – tumbuhan dan binatang yang digunakan sebagai sarana upacara yajna akan meningkatkan kualitasnya dalam penjelmaan berikutnya. Manusia yang memberikan kesempatan

kepada tumbuh – tumbuhan dan hewan tersebut juga akan mendapatkan pahala yang utama. Penggunaan binatang sebagai sarana banten caru bertujuan untuk meningkatkan sifat – sifat kebinatangan dan keraksaan menuju sifat – sifat kemanusiaan terus menuju kesifat kedewaan.

Foto – foto proses pelaksanaan upacara *to disarak – sarakki* dapat dilihat pada lampiran.

Adapun mantra yang diucapkan oleh Tomina yaitu: ditujukan kepada Deata O... *Puang titanan tallu, Ondong Puang do ba'tangna langi', To kaubanan lan suanggana topalullungan, Belanna kamumo deata sumpu mamase, Kamumo Puang sa'pala buda, Kamuduka umbongsoran tananan pallin, Tama te kulikna padang Tu bangun, kirundunan bulo Nenne' ki toe malawan Inde tananan pallin dipasalianan bamba Inde pangosokan passaleanna, Dipalossen dea' tongan, La mi tontongngi keallo ke bongi, Na minenne' to maalangan te kulak marassan, Den duka tu Puang To Patulak annan, To Puang Parande karua, Diong mangapi'na tana, Diong maririnna litak, Anna kamu deata ponno padang, Puang La'bi daenan, Timang pakkanni te tananan pallin, Rande kaeranni te ossokan passaleanan, Anna masero pindan te lepongan tondok, Anna mabase penawa te lipu daenan, Anna pomakambanni tallu lolona, Anna porikki a'pa' tonninna, Anna makamban pangriunanna tananan pallin, Anna dikki' passalaranna osokan passaleanan*

1. Ditujukan kepada Todolo (Leluhur) *Kamu nene' manganna sangka', Kamu todolo lentena panikuan, La dolona, la tangngana, la undinna, Anggena to dipoaluk – alukna, Makalima'na to dipopemali pemalinna, Anggenna to diposangka' sangka'na situru' sanda salunna, Timang pakkann dukai te tananan pallin, Rande kaeranni te ossokan passaleanan, Anna makamban pangriunanna, Anna dikki' passalaranna osokan passaleanan, Anna masero pindan*

te lepongan tondok, Anna mabase penawa te lipu daenan, Na pokendekki buranna padang, Na polangai lupakna daenan.

2. Ditujukan kepada aluk sangka' na sanda salunna

Temmo aluk anna pemali, Sangka'na sanda na salunna, Pakan ampunna padang, Timang pakkanni te tananan pallin, Rande kaeranni te ossokan passaleanan, Angki tang pasala dandan torro tolino, Tang palenda sumallang to kenden mentau mata, Angki susi to unnukkunni kalimbuang sangka', Bali to ussillanni kalimbu'bu' tang sore – sore, Kendek allo pada kendek tua'ki', Langngan bulan pada langngan parayaki', Anna ungallo tangngana langi', Anna usse'pa' lindona bulan pangrianna, Anna nenne' diposangka' tontong dipopanikuan, Tontong di potaro – taro, Sumber : Wawancara dengan Tomina Ne'Sando/ Ne'Tato' Dena'

3. Makna Pelaksanaan Upacara Ma'pallin

Makna prosesi upacara *Ma'pallin* yang dilakukan di desa Tambunan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, dapat di interpretasikan kedalam tindakan dan simbol-simbol. Berbagai sarana upacara dengan simbol religius yang bersifat sakral dan agung untuk memperkuat keyakinan kepada Tuhan, Dewa-dewa dan leluhur serta semua makhluk dalam kehidupan. Upacara *Ma'pallin* mempunyai makna penghormatan kepada alam sekitar karena alam beserta isinya tercipta dan bersumber dari Tuhan (Brahman). Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus mampu mewujudkan keharmonisan dengan alam sekitar. Terpeliharanya alam sekitar akan memberikan dampak positif kepada manusia karena alam banyak membantu untuk kelangsung hidup manusia.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menjaga keharmonisan alam seperti

menjaga kelestarian tanaman dan memelihara kebersihan lingkungan sekitar dan juga bisa melalui ritual. Ritual yang dilakukan bertujuan untuk pensucian alam secara *niskala*. Dalam ritual itu berbagai sesaji dipersembahkan sebagai simbol dari ketulusan hati dan ucapan terima kasih, mempersembahkan kembali apa yang telah di berikan oleh Tuhan. Konsep sistim religi yang berkembang dalam masyarakat Hindu Toraja sangat sesuai dengan ajaran Hindu, bahwa setiap pemujaan atau persembahan menghadirkan sesaji sebagai simbol penyatuan *mikrokosmos* (diri) dan dan *makrokosmos* (alam). Seluruh perwujudan yang ada di alam semesta ini merupakan perwujudan dari Tuhan, untuk itu korban (sesaji) yang berasal dari alam (*Nature*) akan dapat memberikan keseimbangan dan keharmonisan. Sloka *Brahmasutra* menyatakan *Sarwan Khalu Idam Brahman* (Tuhan adalah segala sesuatu yang ada di alam) artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah berasal dari Tuhan dan sekaligus merupakan perwujudannya secara konkrit. Sebagai makhluk religius manusia mempunyai keyakinan bahwa Tuhan merupakan sumber kehidupan segala makhluk yang ada di alam semesta, untuk itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memuja Tuhan sebagai kewajiban dan berbuat baik kepada semua makhluk untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan hidup. Pelaksanaan Upacara *Ma'pallin* sebagai implementasi dan visualisasi dharma menjadikan kehidupan ini damai dan harmonis.

3. Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Upacara Ma'pallin Di Desa Tambunan

Setiap pelaksanaan suatu upacara di dalamnya terdapat nilai – nilai baik itu nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial serta nilai – nilai lainnya. Nilai pendidikan yang terkandung didalam upacara *Ma'pallin* yaitu seseorang dituntut untuk senantiasa memelihara

alam semesta ini sehingga tercipta keharmonisan. Seseorang harus menghormati alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan.

Pelaksanaan upacara *ma'pallin* memiliki nilai religius. Ada pun nilai – nilai religius yang terkandung dalam upacara *Ma'pallin* yaitu adanya tata cara, etika, mantra yang digunakan dalam proses pelaksanaannya dan wujud yajna sebagai pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yang terdiri dari adanya hubungan yang baik manusia dengan Tuhan, adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya dan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungannya. Ritual *Ma'pallin* merupakan media sakral untuk memotivasi tumbuhnya kesadaran spritual untuk saling memelihara sebagaimana tercantum dalam sloka *Bhagavad Gita III.16* , *demikianlah sebab terjadinya perputaran roda dan ia yang tak ikut dalam perputarannya itu berbuat jahat, selalu berusaha memenuhi nafsu indriya, sesungguhnya ia hidup sia – sia wahai Partha.* (G.Pudja MA.SH :1999 : 88). Ini artinya antara manusia harus saling memelihara berdasarkan yajna. keberadaan alam ini karena yajna dari Tuhan. Oleh karena itu manusia memiliki hutang moral secara langsung kepada Tuhan dan alam semesta ini sehingga menjadi kewajiban bagi manusia untuk merawat badan raga Tuhan dalam wujud merawat alam.

Nilai sosial yang terkandung dalam upacara *Ma'pallin* yaitu adanya keterlibatan individu satu dengan yang lainnya dalam mengupayakan terjalinnya hubungan yang baik dengan alam semesta untuk terciptanya suatu keharmonisan. Upaya yang dilakukan yaitu melalui ritual sebagai penghormatan kepada alam semesta yang telah memberikan kehidupan kepada manusia.

KESIMPULAN

Upacara *Ma'pallin* merupakan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Alukta sebagai wujud pensucian alam secara niskala yang dilakukan di sebelah Barat pekarangan rumah (*dipasalean bamba*). Sebelum upacara ini dimulai yang akan melaksanakan upacara tersebut terlebih dahulu menyiapkan bahan sesajen yang dibutuhkan sesuai dengan tingkatan yaang telah ditentukan oleh *Tomina*. Setelah semuanya disiapkan barulah dimulai proses upacaranya dengan menentukan tempat pelaksanaan. Setelah itu *Tomina* terlebih dahulu melakukan permohonan izin untuk melaksanakan upacara *Ma'pallin* yang disebut dengan *kapuran pangan*. Setelah melakukan *kapuran pangan* barulah dilakukan rangkain proses upacara *Ma'pallin* tersebut sesuai dengan tingkatan *pallin* yang telah ditentukan.

Upacara *Ma'pallin* memiliki empat tingkatan yaitu *pallin tallo'*, *pallin manuk*, *pallin bai* dan *pallin tedong*.

Pelaksanaan upacara *Ma'pallin* memiliki nilai pendidikan, nilai religius dan nilai sosial. Manusia dituntut untuk senantiasa mengupayakan keharmonisan dengan alam sekitarnya sebagai implementasi ajaran *tri hita karana* sebagai bhakti kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini untuk membantu keberlangsungan hidup manusia. Nilai religius dalam upacara *Ma'pallin* yaitu wujud yajna sebagai pelaksanaan ajaran Tri Hita Karana, adanya tata cara, etika dan mantra – mantra yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Ma'pallin*. Nilai sosial yang terkandung dalam upacara *Ma'pallin* yaitu adanya hubungan yang baik antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai salah satu pelaksanaan dari ajaran *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Asmoro. 2009. *Filsafat Umum*. Rajawali, Pers Jakarta.
- Arta, I Wayan Sumerta Dana. 2012. *Gamolan Peking*. Sekelek Institusi Publishing House, Bandar Lampung.
- Burhan, Bungin. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta, Rawamangun.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma Yogyakarta.
- Panglaa, Relvina. 2006. *Peranan Aluk Sanda Pitunna Pada Pendidikan Masyarakat Hindu Toraja*. Institut Hindu Kementrian Agama RI. Jakarta.
- Panginan, D. 2000. *Litani Aluk Bua'*. Pusbang Gereja Toraja.
- Paranta', Simon Kendek. 2009. *Aluk Rampanan Kapa' di Tana Toraja*. Bimbingan Masyarakat Hindu Kantor Wilayah Departemen Agama Wilayah Sulawesi Selatan.
- Praptini, dkk. 2009. *Modul Sosiologi Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementrian Agama RI. Jakarta.
- Pudja, G. 1999. *Bghawad Gita (Pancama Veda)*. Paramita, Surabaya.

- Pudja G dan Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Paramita, Surabaya.
- Rudia Adi Putra, Gede. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Pustaka Mitra Jaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press, Surakarta.
- Tangdilintin L.T. 1975. *Toraja dan Kebudayaan Edisi II*. Yayasan Lepongan Bulan. Tana Toraja.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Paramita, Surabaya.

